

Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Kepala Desa Berbasis Kompetensi *Asta Brata*

Fattah Hidayat

Prodi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, fatah68@gmail.com

Ninik Setiyowati

Prodi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang,

ninik.setiyowati.fppi@um.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian pengembangan alat ukur model kepemimpinan *asta brata* ini adalah untuk menghasilkan alat ukur kepemimpinan *asta brata* beserta norma dalam versi Indonesia dan memiliki validitas serta reliabilitas yang dapat dipertanggung jawabkan. Subjek instrumen terdiri dari 156 kepala desa di Jawa Timur yang berbasis budaya *arek* dan budaya mataraman. Jumlah butir skala kepemimpinan *asta brata* terdiri dari 100 butir. Skor terendah adalah satu dan skor tertinggi adalah empat. Kategori tingkat kepemimpinan *asta brata* dalam subjek penelitian 156 kepala desa dibagi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi adalah interval 334,443 keatas. Individu dengan kategori sedang berada pada interval 258,417 sampai dengan 334,443. Kategori rendah adalah individu yang mendapat nilai 258,417 ke bawah.

Kata-kata kunci : alat ukur, kepemimpinan, *asta brata*

Desa dan desa adat atau sebutan lainnya, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa

Untuk mewujudkan Kinerja Kepala Desa yang dapat memenuhi Undang Undang nomor 6 tahun 2014 dan berjalan sesuai dengan asasnya, dibutuhkan kompetensi yang relevan dan selaras. Kapasitas administrasi dan pengelolaan manajemen desa berdasar *Good Village Governance* maka alat untuk mengukur kompetensi kepala desa diperlukan ada. Kompetensi Kepala desa hendaknya didesain untuk mampu menjelaskan tentang individu dan memberi gambaran tertulis mengenai perilaku kerja dan keterampilannya. Bila merumuskan kompetensi yang relevan, diharapkan dapat menciptakan instrumen yang juga selaras untuk pengukuran kinerja yang mendukung tercapainya kesejahteraan masyarakat desa.

Kepemimpinan berbasis *asta brata* ini berdasar pada kearifan lokal budaya bangsa Karena mengacu pada azas pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan desa. *Asta brata* ditulis pada Serat Rama (Soetomo, Sujata, Astusi, 1993), dikisahkan sebagai wejangan Rama kepada Wibisana untuk memimpin kerajaan Ngalengka. Serat Rama merupakan gubahan dari Ramayana Kakawin yang ditulis dalam bahasa Jawa modern oleh Yasadipura I (1729-1803 M) seorang sastrawan Jawa kuno yang berasal dari Kasunanan Surakarta (Ricklefs, 1991). Model kepemimpinan *asta brata* ini terbukti Efektif digunakan para raja terdahulu untuk memimpin rakyatnya.

Penggunaan alat ukur psikologis kini menjadi suatu bagian yang sangat penting dalam penatalaksanaan assesmen terhadap individu, sedangkan penyelenggaraannya merupakan usaha untuk menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Alat ukur psikologis yang akan dipergunakan harus memenuhi persyaratan secara psikometris agar dapat diterapkan untuk mengukur suatu atribut psikologis pada individu.

Mengadakan atau mengembangkan alat ukur kepemimpinan *asta brata* yang baik mutlak dilakukan, terutama di Indonesia.

Selain karena faktor keterbatasan dan kelangkaan alat ukurnya, pengembangan alat ukur ini juga dimaksudkan untuk menghindari digunakannya alat ukur kepemimpinan *asta brata* yang tidak dapat dipertanggung jawabkan validitas dan reliabilitasnya yang kemudian akan menggiring ke kesalahan interpretasi.

Mencermati hal tersebut diatas, adaptasi alat ukur ini perlu menjadi perhatian yang serius. Adaptasi yang berdasar pada *indigenous* psikologi ini meliputi adaptasi stimulus maupun standar interpretasi berujud norma.

Adapun tujuan dari pengembangan alat ukur model kepemimpinan *asta brata* ini adalah untuk menghasilkan alat ukur kepemimpinan *asta brata* beserta norma dalam versi Indonesia dan memiliki validitas serta reliabilitas yang dapat dipertanggung jawabkan..

Skala kepemimpinan *asta brata* merupakan suatu instrumen yang berbentuk skala . Skala yang dikembangkan adalah skala yang sudah diujikan Setiyowati (2015) di Jawa Timur. Reliabilitas skala *Asta Brata* yang dikembangkan mempunyai nilai reliabilitas 0,960.

Dewasa ini di Indonesia, kinerja kepemimpinan kepala desa dilakukan melalui observasi dengan acuan yang tidak jelas dan kurang mengungkap area-area tertentu yang lebih khas. Ketidakjelasan ini memungkinkan terjadinya kesalahan interpretasi dan kemudian menimbulkan permasalahan yang lebih serius. Dalam melihat kinerja pemimpin, tidak serta merta bisa dengan mudah menggunakan instrumen yang sembarangan dan tidak sah secara psikometri. Validitas dan reliabilitas alat ukur atau instrumen pengambil keputusan psikologis menjadi hal yang sangat penting.

Norma adalah rata-rata yang menunjukkan kecenderungan umum suatu kelompok (Azwar,2005). Posisi individu akan terlihat kecenderungan dalam suatu alat ukur dibanding kecenderungan kelompok. Dengan demikian performansi individu dapat diukur dengan membandingkan dengan norma kelompok guna kepentingan pengukuran kinerja.

Berangkat dari kondisi nyata di lapangan, yaitu keterbatasan alat ukur perilaku

kepemimpinan secara khusus dan alat ukur psikologis dalam konteks luas, maka diperlukan sebuah kegiatan adaptasi untuk mengadaptasi instrumen atau alat ukur psikologis yang telah ada terlebih dahulu ke dalam versi terbaru. Idealnya setelah menjalani proses adaptasi, baik secara bahasa maupun budaya, alat ukur tersebut secara psikometris bisa dan meyakinkan untuk diterapkan di Indonesia dan mampu untuk merepresentasikan individu-individu Indonesia berdasarkan standar interpretasi Indonesia.

Kepemimpinan *Asta brata*.

Serat Rama (Soetomo, Sujata, Astusi, 1993), dikisahkan sebagai wejangan Rama kepada Wibisana untuk memimpin kerajaan Ngalengka. Serat Rama merupakan gubahan dari Ramayana Kakawin yang ditulis dalam bahasa Jawa modern oleh Yasadipura I (1729-1803 M) seorang sastrawan Jawa kuno yang berasal dari Kasunanan Surakarta (Ricklefs, 1991). *Asta Brata* berasal dari bahasa Sansekerta, yang di dalamnya mencakup *Asta* (delapan) dan *Brata* (perilaku atau tindakan pengendalian diri). *Asta Brata* melambangkan kepemimpinan ideal yang merupakan manifestasi delapan unsur alam, yaitu; bumi, matahari, api, samudra, langit, angin, bulan, dan bintang.

Ilmu *Asta Brata* mulai diperkenalkan melalui lakon pewayangan Wahyu Makutharama. Pemimpin yang menguasai ilmu *Asta Brata* ini akan mampu melakukan internalisasi diri (pengejawantahan) ke dalam delapan sifat agung yang mewakili simbol kearifan dan kebesaran Sang Pencipta. Yasadipura I (1729-1803 M), pujangga keraton Surakarta menuliskan *Asta Brata* sebagai delapan prinsip kepemimpinan sosial yang meniru filosofi atau sifat alam, yaitu:

1. *Mahambeg Mring Kismo* (meniru sifat bumi). Bumi, dalam hal ini diinterpretasikan sebagai ibu pertiwi. Bumi memiliki peran sebagai ibu yang didalamnya mengandung perilaku memelihara dan menjadi pengasuh, pemomong, dan pengayom bagi makhluk yang hidup di bumi. Implementasinya adalah, Pemimpin harus memiliki unsur bumi yang mampu mengayomi dan melindungi anak buahnya. Secara praktik, sifat bumi juga memunculkan perhatian kepada kaum lemah dan mengarahkan kekuasaannya untuk

mensejahterakan rakyat dan mengentaskan kemiskinan. (Sudharta, 2006)

2. *Mahambeg Mring Warih* (meniru sifat air). Seorang pemimpin harus mempunyai sifat air yang mengalir. Implementasinya pemimpin harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri baik dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Ia juga mampu memperhatikan potensi, kebutuhan dan kepentingan pengikutnya dan memiliki kemampuan untuk membuka pikiran seluruh tim kerjanya secara luas. Selain itu, pemimpin memiliki kemampuan untuk menerima pendapat dari bawahan dan memikirkan baik-baik semua pendapat yang ada. (Sudharta, 2006)

3. *Mahambeg Mring Samirono* (meniru sifat angin). Pemimpin yang menguasai sifat angin adalah ia yang selalu terukur bicaranya. Implementasinya adalah pada perilaku kehati-hatian dalam bertindak dan perkataannya selalu disertai argumentasi serta dilengkapi data dan fakta. Kehati-hatian ini termasuk didalamnya melakukan *check and recheck* sebelum berbicara atau mengambil keputusan. (Sudharta, 2006)

4. *Mahambeg Mring Condro* (meniru sifat bulan). Pemimpin melandasi tindakan dan perkataannya dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosio-emosional. Implementasinya, pemimpin memperhatikan harkat dan martabat pengikutnya sebagai sesama. Dalam istilah Jawa, perilaku tersebut dinamakan *nguwongke*. Selain itu, dalam perilaku kesehariannya ia mampu menjadi penuntun dan memberikan pengarahan baik bersifat konkrit maupun ideologis kepada bawahannya. Konsep ini juga berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin dalam memahami dan mengamalkan ajaran luhur yang terkandung dalam agama (religiusitas) dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. (Sudharta, 2006)

5. *Mahambeg Mring Suryo* (meniru sifat matahari). Seorang pemimpin yang menguasai sifat matahari mampu memberikan energi positif berupa inspirasi dan semangat kepada rakyatnya. Implementasinya adalah kemampuan pemimpin untuk mendorong penyelesaian masalah. Hal ini meliputi kemampuan memberi petunjuk dan solusi atas

masalah yang dihadapi bawahannya. (Mittal, 2006)

6. *Mahambeg Mring Samodra* (meniru sifat laut/ samudra). Dalam Pustakaraja Purwa disebut langit. Dalam Manawa Dharmacasta, Serat Rama dan Niti Sruti disebut Baruna (Lautan). Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keluasan hati dan pandangan. Implementasinya adalah perilaku pemimpin yang mampu menampung semua aspirasi dari oranglain dengan sabar, penuh kasih sayang, dan pengertian terhadap rakyatnya. Selain itu, Pemimpin harus memiliki wawasan yang luas berkaitan dengan pekerjaan ataupun bidang keilmuan lain yang relevan. (Sudharta, 2006)

7. *Mahambeg Mring Wukir* (meniru sifat gunung). Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat gunung yang teguh dan kokoh. Implementasinya adalah ia harus memiliki keteguhan-kekuatan fisik dan psikis. Pemimpin tidak mudah menyerah untuk membela kebenaran maupun membela bawahannya. (Sudharta, 2006)

8. *Mahambeg Mring Dahono* (meniru sifat api). Seorang pemimpin hendaknya menguasai sifat api. Implementasinya adalah ia harus cekatan dan tuntas dalam menyelesaikan persoalan. Pemimpin harus menunjukkan konsistensinya terhadap suatu tugas maupun prinsip. Ia juga mampu objektif dalam menegakkan aturan, tegas dan tidak memihak. (Pudja, 1980)

Anastasi (2006) mengungkapkan bahwa standardisasi merupakan suatu usaha menyeragamkan prosedur alat ukur yang meliputi: Administrasi pelaksanaan, petunjuk, materi penilaian dan penyusunan alat ukur.

Gelman and Hill (2007) menyebutkan bahwa standardisasi alat ukur adalah proses-proses pengembangan sebuah alat ukur yang mengukur dimensi spesifik dari tingkah laku secara reliabel dan valid. Meliputi proses melakukan try-out pada aitem-aitemnya dan menganalisisnya; merivisi atau membuang aitem yang tidak memenuhi syarat validitas, menambah aitem baru dan menganalisisnya kembali. Standardisasi alat ukur juga meliputi pengembangan standar prosedur dan materi tes. Hasil yang diperoleh berupa tes yang secara reliabel mengukur hal yang sama dengan cara yang sama pula setiap saat, sehingga skornya dapat dibandingkan. Tes

yang terstandar hendaknya juga memiliki validitas, yang mengandung makna bahwa tes tersebut memang mengukur apa yang seharusnya diukur.

Proses penyeragaman ini selain bertujuan untuk memberikan perlakuan yang sama pada semua komponen alat ukur juga bertujuan agar setiap individu yang dikenakan alat ukur mendapat perlakuan yang benar-benar sama.

Menurut Azwar (2005) Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur yang dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Azwar (2005) juga mengemukakan bahwa ada konsep penting validitas yaitu kecermatan penelitian. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi tidak saja akan menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat akan tetapi juga dengan kecermatan tinggi, yaitu kecermatan dalam mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Sebagian besar ahli-ahli pengukuran di bidang psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa barangsiapa yang hendak mengembangkan skala pengukuran hendaknya mencari bukti validitas, paling tidak tiga tipe validitas berikut, yaitu: (1) Validitas Isi (Content), (2) Validitas Kriteria (Criterion-Related), dan (3) Validitas Konstrak (Construct).

Validitas isi menunjukkan sejauhmana aitem-aitem dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh alat ukur itu. Pengertian mencakup keseluruhan kawasan isi tidak saja berarti alat ukur tersebut harus komprehensif akan tetapi isinya harus pula tetap relevan dan tidak keluar dari batasan pengukuran (Azwar, 2005).

Menurut Anastasi (dalam Limbert, Nihira & Leland, 1993), Validitas Isi meliputi "pemeriksaan yang sistematis dari isi (content) sebuah alat ukur untuk menentukan apakah telah mengikutkan sebuah sampel yang representatif dari sebuah domain perilaku yang akan diukur"

Validitas Kriteria mengandung arti sejauhmana instrumen pengukur sesuai dengan kriteria (patokan) yang telah ditentukan. Kriterianya berupa instrumen pengukur lain atau hasil diprediksi dari instrumen yang disusun.

Anastasi (dalam Limbert, Nihira & Leland, 1993) menggambarkan Validitas Kriteria sebagai "keefektifan sebuah alat ukur didalam memprediksi peformansi individu didalam aktifitas-aktifitas tertentu"

Validitas Kriteria terbagi lagi kedalam dua tipe yaitu tipe Validitas Prediktif dan tipe Validitas Konkuren. Validitas prediktif menunjukkan pada kemampuan ramalan suatu alat ukur terhadap suatu kriteria; menunjukkan adanya hubungan antara hasil pengukuran dengan suatu bentuk perilaku yang muncul dimasa datang yang disebut sebagai kriteria (Nunnally, dalam Utami, 1995)

Validitas Konstrak yaitu tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana suatu skala mampu mengukur suatu trait dan menunjukkan sejauhmana trait-trait ini mampu merefleksikan model teoritik yang digunakan sebagai dasar oleh skala tersebut (Limbert, Nihira & Leland, 1993).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tentang adaptasi alat ukur psikologis, yaitu untuk mengadaptasi alat ukur perilaku *Asta Brata* dan melakukan uji validasi untuk mendapatkan validitas yang handal. Menurut Alwisol (1989), rancangan suatu penelitian tentang adaptasi alat ukur terbagi ke dalam 3 tahap, yaitu: 1) Tahap pengembangan aitem alat ukur, 2) Tahap uji coba, dan 3) Tahap Penelitian.

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam *Asta Brata*, yaitu kebutuhan berkelompok, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, kekuatan ikatan kelompok, toleransi terhadap kelompok, dan pemenuhan harapan kelompok, terdiri atas 30 aitem. Sebelumnya keseluruhan Model Kepemimpinan *asta brata* sudah diujicobakan oleh Setiyowati (2015) dan mempunyai koefisien korelasi antara skor masing-masing aitem dengan skor total antara 0,531 sampai 0,682. Pengujian reliabilitas Model Kepemimpinan *Asta brata* dilakukan dengan cronbach alpha dan memperlihatkan bahwa

model kepemimpinan asta brata cukup reliabel dengan koefisien $\alpha = 0.960$.

Populasi yang digunakan adalah kepala desa yang berada di kota dan kabupaten di Jawa Timur. Sampel penelitiannya adalah Kepala Desa yang berasal dari kota dan kabupaten di Jawa Timur.

Langkah-langkah yang dilakukan setelah mengumpulkan data adalah analisis data. Pada tahap ini ada beberapa langkah:

a. Mempersiapkan data yaitu hasil dari alat ukur perilaku Asta Brata dan mengeceknya.

b. Melakukan skoring. Tujuannya adalah untuk memudahkan analisis data. Adapun tahap skoring hasil dari alat ukur perilaku Asta Brata adalah sebagai berikut:

1) Tahap I. Mengidentifikasi informasi . Meliputi data relevan dari individu yang dikenai alat ukur kepemimpinan asta brata

2) Tahap II. Merekam Skor alat ukur perilaku Asta Brata. Pada tahap ini peneliti merekam *raw score*, persentil, mean dan standar deviasi.

3) Mean sebagai rata-rata, namun dikarenakan mode dan median mengandung pengertian rata-rata juga maka dalam penelitian ini istilah mean tetap digunakan dengan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

4) Deviasi rata-rata didefinisikan sebagai rata-rata penyimpangan angka dari mean yaitu selisih antara angka tersebut dan mean, atau $(X-M)$. Penyimpangan angka dari mean ada yang positif dan ada yang negatif. Bila seluruh penyimpangan tersebut dijumlahkan hasilnya selalu akan sama dengan nol, $(X-M)=0$. Varians sebagai jumlah kuadrat deviasi angka dibagi $N-1$.

5) Norma dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} (M+1,50s) < X & \text{ nilai A} \\ (M+0,50s) < X \leq (M+1,50s) & \text{ nilai B} \\ (M-0,50s) < X \leq (M+0,50s) & \text{ nilai C} \\ (M-1,50s) < X \leq (M-0,50s) & \text{ nilai D} \\ X \leq (M-1,50s) & \text{ nilai E} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dari penelitian ini adalah kepala desa di Jawa Timur . Adapun

karakteristik dari populasi penelitian adalah kepala desa pada klasifikasi budaya *arek* dan budaya *mataraman*.

Pengambilan sampel ini dilakukan pada beberapa desa di Surabaya, Malang, Batu, Blitar, Tulungagung dan Trenggalek. Pengambilan sampel dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan Juni 2017. Kepala desa yang terlibat diambil secara random pada 6 kabupaten tersebut diatas yaitu Surabaya, Malang, Batu, Blitar, Tulungagung dan Trenggalek. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 156 orang responden. Sampel yang berjumlah 156 orang responden tersebut dianggap telah mewakili populasi penelitian.

1. Instrumen yang dipergunakan

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner, yaitu kuisisioner model kepemimpinan *asta brata*. Kuisisioner ini terdiri dari 100 butir pernyataan mencakup 8 elemen *asta brata* yaitu Hujan, api, angin, gunung, samodra, hujan, matahari, bumi. Masing-masing faktor terdiri dari 6 butir pernyataan. Rincian instrumen penelitian dijelaskan dalam *blueprint* instrument pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Faktor-Faktor Asta Brata

NO.	Elemen <i>asta brata</i>	Jumlah
1	Indra (Hujan) : Adaptability, Providing Motivational support, Listening, Understanding and responding'	12
2	Vayu (Angin) : Interpersonal Relationship, Thoroughness	8
3	Yama (Gunung) : Self confidence, Efective communication, Persuation, Firmnes	16
4	Surya (Matahari) : planning and organizing, Analytical thinking, Conflict Management, Emotional Control	16
5	Agni (Api): Decision making, Team Leadership, Result Orientation	12
6	Varuna (Samodra) : Problem solving, Personal Credibility, Vision and strategic Thinking, Valuing Diversity	16
7	Chandra (Bulan) : Empathy, Empowering Other	8
8	Kurewa (Bumi) : Enjoyment of the job, Developing other, Inisiatif	12
	Total	100

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah “jika nilai $p > 0,05$ maka sebarannya normal, dan jika nilai $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal”.

Uji normalitas sebaran ini dilakukan terhadap variabel kepemimpinan asta brata. Adapun hasil uji normalitas sebaran variabel kepemimpinan asta brata adalah normal. Dari hasil analisis diperoleh skor $K-SZ = 0.052$, dengan nilai $p = 0,200$.

Kategorisasi nilai pada masing-masing skala

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Terdapat dua kategorisasi variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris dan kategorisasi berdasar model distribusi normal.

Kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris dapat langsung dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian. Menurut Azwar (1999), harga mean hipotetis dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan sebagai kategori sedang atau menengah kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya, setiap skor mean empiris yang lebih rendah secara signifikan dari mean hipotetis dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti.

Jumlah butir skala kepemimpinan asta brata terdiri dari 100 butir. Skor terendah adalah satu dan skor tertinggi adalah empat. Skor rerata hipotetik untuk skala kepemimpinan asta brata adalah 250 . Hasil penelitian menunjukkan rerata empirik = 291,43, lebih tinggi dari rerata hipotetik. Arti skor kepemimpinan *asta brata* subjek tersebut

tergolong positif. Deskripsi statistik dari data hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Deskripsi Data Penelitian Asta Brata

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	min	max	Mean (μ)	SD (σ)	min	max	mean	SD
Asta Brata	100	400	250	50	192	372	291,43	43,013

Berdasarkan data penelitian tiap-tiap variabel akan dikategorisasikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi normal, sehingga dapat membuat skor hipotetik yang terdistribusi normal (Azwar, 2000).

Aitem dalam skala Kepemimpinan asta brata terdiri dari 100 aitem. Skor minimum yang dapat diperoleh adalah $100 \times 1 = 100$, dan skor maksimum yang dapat diperoleh adalah $100 \times 4 = 400$, sehingga jarak sebarannya adalah $400 - 100 = 300$, dan setiap satuan deviasi standarnya (α) adalah $400-100 : 6 = 50$, serta mean hipotetiknya (μ) adalah $400+100 : 2 = 250$

Hasil norma untuk skala kepemimpinan asta brata berdasar kategori Azwar(2005) adalah sebagai berikut :

- ($M+1,50s$) < X nilai A
- ($M+ 0,50s$) < X ≤ ($M +1,50s$) nilai B
- ($M - 0,50s$) < X ≤ ($M + 0,50s$) nilai C
- ($M- 1,50s$) < X ≤ ($M - 0,50s$) nilai D
- X ≤ ($M - 1,50s$) nilai E

Hasil norma berdasar kategori Asta Brata adalah :

- 355.9495 < X nilai A
- 312,9365 < X ≤ 355,9495 nilai B
- 269,9235 < X ≤ 312,9365 nilai C
- 226.9105 < X ≤ 269,9235 nilai D
- X ≤ 226,9105 nilai E

Hasil perhitungan skala Asta Brata dapat dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi skala kepemimpinan asta brata dapat dilihat pada Tabel 3.3 dan 3.4 berikut ini:

Tabel 3.3
Klasifikasi Tingkat kepemimpinan Asta brata kepala desa

Klasifikasi kepemimpinan asta brata	Skor
Tinggi	$X \geq M + SD$
Sedang	$(M - SD) < X < (M + SD)$
Rendah	$X \leq M - SD$

Berdasar kategorisasi distribusi normal maka norma Asta Brata Kepala Desa berdasar tabel 3.3. mempunyai tiga kategori. Kategori tinggi adalah interval 334,443 keatas. Individu dengan kategori sedang berada pada interval 258,417 sampai dengan 334,443. Kategori rendah adalah individu yang mendapat nilai 258,417 ke bawah. Hasil klasifikasi yang berupa kategori dapat dilihat pada table 3.4.

Tabel 3.4
Klasifikasi Tingkat Kepemimpinan asta brata kepala desa

Kategori	Interval
Tinggi	$\geq 334,443$
Sedang	258,417 – 334,443
Rendah	$\leq 258,417$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Norma Kepemimpinan asta brata dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

355,9495 < X	nilai A
312,9365 < X ≤ 355,9495	nilai B
269,9235 < X ≤ 312,9365	nilai C
226,9105 < X ≤ 269,9235	nilai D
X ≤ 226,9105	nilai E

2. Kategori tingkat klasifikasi kepemimpinan asta brata pada subjek penelitian 156 kepala desa dibagi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi adalah interval 334,443 keatas. Kategori sedang berada pada interval 258,417 sampai dengan 334,443. Kategori rendah adalah nilai 258,417 ke bawah.

DAFTAR RUJUKAN

Alwisol, 1989. *Penyusunan Tes Klasifikasi Kemampuan Akademik Kelas I SMA: Tesis S2 (tidak diterbitkan)*. Malang: FPS IKIP MALANG.

Anastasi, A & Urbina, S, 2006. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT Indeks.

Azwar, Saifuddin, 1999. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Azwar, Saifuddin, 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Azwar, Saifuddin, 2005. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Azwar, Saifuddin, 2005. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Gelman, A., & Hill, 2007, *Data analysis using regression and multilevel/hierarchical models*., Cambridge University, New York

Humbleton, R.K & Patsula, L, 1994. *Increasing the Validity of Adapted Tests: Myths to be Avoided and Guidelines for Improving Test Adaptation Practices*. USA: Association of Test Publisher.

Humbleton, R.K & Patsula, L, 2000. *Adapting tests for Use in Multiple Language and Cultures*. USA: EDRS.

Limbirt, Nadine, Nihira, Kazuo, & Leland, Henry, 1993. *Adaptive Behavior Scale-School, Second Edition. Examiner Manual*. Texas, USA: American Association on Mental Retardation (AAMR).

Pudja, 1980. *Sarasamuscaya*, Mayasari Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiyowati, Ninik, 2016. *Model kompetensi Asta Brata : Studi Confirmatory Analisis Pada Kepala Desa di Jawa Timur*. Proceeding Psikologi Indigenous, 2016

Setiyowati, Ninik (2015). *Asta Brata : Pemetaan Kompetensi Kepemimpinan Jawa Untuk Meningkatkan Organizational Wellness Pada Institusi Pendidikan Di Jawa Timur*. Proceeding psikologi Positif. 2015